



ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS RUPIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Feti Anilah¹
Abidatul Kamillah²
Drajat Stiawan³

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN
KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN
KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN
KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

fetianilah.662@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out whether the money supply and the rupiah exchange rate can have an effect on inflation for the 2017-2021 period. This study uses a quantitative method with an associative approach. The test results on the money supply variable are -9.552252 and a significance of 0.0000. The test results on the exchange rate variable are -2.581866 with a significance of 0.0124. And the f test results produce a value of 77.29357. Partially the money supply and exchange rate have a negative and significant effect on inflation and simultaneously the money supply and the rupiah exchange rate have a positive effect on inflation. In theory, a negative result indicates that the more money in circulation and the higher the rupiah exchange rate, the lower the inflation. This was caused by the covid-19 pandemic resulting in sluggishness in money circulation.

Article History

Received : 6 July 2023

Accepted : 6 November 2023

Published : November 2023

Keywords

*Money Supply, Exchange Rate,
Inflation*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar dan kurs rupiah dapat memberi pengaruh terhadap inflasi periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Hasil uji pada variabel jumlah uang beredar sebesar $-9,552252$ dan signifikansi $0,0000$. Hasil uji pada variabel kurs sebesar $-2,581866$ dengan signifikansi $0,0124$. Dan hasil uji f menghasilkan nilai sebesar $77,29357$. Secara parsial jumlah uang beredar dan kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dan secara simultan jumlah uang beredar dan kurs rupiah memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Secara teori apabila hasil negatif menandakan bahwa semakin banyak jumlah uang beredar dan semakin tinggi kurs rupiah maka inflasi akan semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh pandemi covid-19 mengakibatkan kelesuan dalam perputaran uang.

Kata Kunci

Jumlah Uang Beredar, Kurs, Inflasi

Publisher :

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Baik negara maju maupun negara berkembang, menjaga kestabilan kegiatan perekonomian merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Apabila terjadi ketidakstabilan ekonomi akan berdampak pada permasalahan ekonomi lainnya seperti ekonomi tumbuh secara lamban, pengangguran meningkat dan inflasi yang terus naik. Dan inflasi merupakan salah satu isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting bagi pemerintahan negara-negara di dunia. Maka dari itu menjaga jumlah uang beredar dan nilai mata uang serta menjaga variasi inflasi merupakan salah satu tujuan pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi (Faizin, 2020). Dalam Teori kuantitas dijelaskan bagaimana jumlah uang yang beredar dan tingkat inflasi saling berhubungan, dimana jumlah uang yang tinggi menyebabkan kondisi inflasi yang harus diatur karena mempengaruhi indikator makro lainnya (Amaliyah & Aryanto, 2022).

Salah satu faktor yang dapat berdampak pada kegiatan ekonomi sebagai indikator ekonomi makro adalah inflasi. Inflasi merupakan naiknya harga terus menerus secara umum. Inflasi didefinisikan oleh Samuelson (1995:307) sebagai suatu keadaan meningkatnya harga secara umum. Kemudian Nopirin (2009) juga memberikan pengertian Inflasi, yang merupakan suatu proses meningkatnya harga barang secara umum secara terus-menerus. Ada tiga aspek yang tercakup dalam mendefinisikan Inflasi menurut Gunawan dalam Ikasari (2005:10) yang pertama, adanya *tendency* (kecenderungan) harga terus meningkat. Kedua, harga meningkat secara terus-menerus (*sustained*). Dan yang ketiga, pengertian "tingkat harga umum", yang berarti harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja. Kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh inflasi karena inflasi yang berlebihan dapat mendevaluasi mata uang, merusak stabilitas ekonomi, dan menurunkan daya beli masyarakat. Meningkatnya biaya kebutuhan akan membuat inflasi ini meresahkan, terutama bagi mereka yang pendapatannya stabil (Khaqiqi & Syaifuddin, 2021).

Terjadinya inflasi dapat disebabkan banyak faktor, jika kita membandingkan negara industri dan negara berkembang, kita dapat melihat bahwa terdapat berbagai sudut pandang yang berbeda mengenai apa yang menyebabkan inflasi dalam suatu perekonomian (Elva Dona et al., 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi dari sisi penawaran yang sifatnya kejutan (*shocks*) ialah harga minyak dunia dan adanya gangguan panen serta banjir. Faktor kejutan dari segi bobot dapat dilihat dalam keranjang IHK dimana diwakili oleh kelompok *volatile food dan administered prices* dimana kurang lebih sebanyak 40% (Triwahyuni, 2021). Inflasi biasanya dianggap sebagai fenomena dalam pengertian moneter dalam jangka panjang kemudian untuk Elastisitas relatif gaji, harga, dan suku bunga berdampak pada inflasi dalam jangka pendek dan menengah (Ambarwati et al., 2021).

Pendapat dari Moneteris inflasi disebabkan oleh banyaknya penawaran uang dibanding permintaan uang oleh masyarakat. Terdapat dua arti uang beredar yaitu dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Bank Indonesia menetapkan tujuan moneter untuk menjamin stabilitas sistem keuangan, khususnya melalui jumlah uang beredar. Distribusi uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia berada di bawah kendali Bank Indonesia. Jumlah uang yang dianggap beredar adalah jumlah total

uang yang beredar di masyarakat. Jumlah ini mencakup jumlah uang yang didefinisikan secara sempit (M1), yang terdiri dari mata uang dan giro, dan definisi luas dari jumlah uang beredar (M2), yang dibuat dengan menambahkan uang kuasi (rekening tabungan dan deposito berjangka di bank) terhadap M1 (Melisa et al., 2022).

Keynesian berpendapat bahwa inflasi dapat terjadi baik masalah faktor moneter maupun non moneter. Hal tersebut disampaikan sebab tanpa ekspansi uang beredar, permintaan agregat akan terjadi kelebihan jika terjadi kenaikan pengeluaran, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih. Jumlah uang beredar adalah salah satu faktor sisi permintaan yang berkontribusi terhadap inflasi. Jumlah uang yang disediakan untuk publik harus sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya (Sriwahyuni et al., 2020).

Namun, menurut Ofori et al., (2017) periode inflasi panjang, menurut para ahli berdasarkan konsensus yang paling utama ialah penambahan jumlah uang yang beredar dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Besarnya jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya inflasi. Uang harus selalu stabil karena jika banyak beredar, inflasi akan tinggi dan ekonomi bisa lumpuh. Kenaikan harga barang dan jasa di negara tersebut mendorong inflasi, yang berdampak negatif terhadap nilai uang (Amaliyah & Aryanto, 2022).

Penyebab lain meningkatnya inflasi juga dipengaruhi oleh Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika. Kurs atau yang disebut dengan nilai tukar merupakan perbandingan antara nilai mata uang rupiah terhadap nilai mata uang negara lain. Dan dalam transaksi perdagangan internasional, setiap negara memiliki alat tukar masing-masing. Sejak Orde Baru berkuasa, masalah nilai tukar rupiah berkembang menjadi krisis ekonomi paling pelik yang pernah dihadapi Indonesia. Jumlah kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di negara itu secara otomatis meluas sebagai akibat dari krisis ini, yang pada akhirnya menyebabkan resesi ekonomi yang parah, membuat situasi menjadi lebih buruk daripada tahun 1980-an. Harga rupiah terhadap mata uang negara lain dikenal sebagai nilai tukarnya. Nilai satu mata uang rupiah yang dikonversikan ke dalam mata uang negara lain itulah yang disebut dengan nilai tukar rupiah. Misalnya, nilai tukar rupiah dengan dolar AS, yen, dan mata uang lainnya (Rumondor et al., 2021). Pemikiran pakar ekonomi muslim inflasi berpendapat bahwa jika tidak ada variasi nilai mata uang di suatu negara, inflasi bisa dihindari. Dan inflasi dapat dicegah jika emas dan perak digunakan sebagai mata uang utama di semua negara, selama nilai suatu barang tetap konstan dan stabil dari waktu ke waktu (Fadilla & Aravik, 2018).

Menurut Musdholifah & Tony (2007) kurs merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing atau bisa dimaksudkan sebaliknya yaitu harga satu unit mata uang asing terhadap uang domestik. Sebagai contoh Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu Dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp) atau juga sebaliknya (Susmiati et al., 2021). Mishkin (2009:111) menyebutkan dalam permasalahan nilai mata uang ada dua keadaan dimana mata uang akan terapresiasi atau terdepresiasi. Ketika mata uang mengalami apresiasi, harga barang yang diproduksi oleh suatu negara akan menjadi relatif lebih rendah dan akan menjadi relatif lebih tinggi bagi di luar negara tersebut. Karena harga komoditas akan berfluktuasi secara otomatis sebagai akibat dari perbedaan harga mata uang, permintaan barang juga akan bergeser.

Penyesuaian harga inilah yang pada akhirnya memulai proses inflasi. Karena nilai tukar memungkinkan kita mengubah harga dari berbagai negara ke dalam bahasa yang sama, kursus sangat penting dalam menentukan apa yang akan dibeli (Panjaitan et al., 2021). Ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar yaitu faktor penyebab nilai tukar secara langsung antara lain permintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa dan juga penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa kemudian penyebab nilai tukar secara tidak langsung antara lain posisi neraca pembayaran, Tingkat inflasi Tingkat bunga, Tingkat pendapatan nasional dan Kebijakan Moneter (Wiriani & Mukarramah, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI, 2022) dan Kemendagri mengenai Jumlah Uang Beredar (JUB), KURS yang ada di Indonesia tahun 2017-2021 mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya dan angka inflasi pun mengalami naik turu yaitu pada tahu 2017 sebesar 2,95% disusul 2018 meningkat menjadi 3,13% kemudian inflasi tahun 2019 turun menjadi 2,72% dan tahun 2020 angka inflasi di Indonesia rendah yaitu 1,68%, dan untuk tahun 2021 angka inflasi di Indonesia naik menjadi 1,87%.

Penelitian terkait inflasi sudah banyak dikaji salah satunya penelitian dari Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti pada periode 2014-2016 dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Sedangkan secara parsial atau sendiri-sendiri jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh, namun tingkat suku bunga tidak memberi pengaruh terhadap inflasi (Ningsih & Kristiyanti, 2018). Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan data sampel dari tahun 2017-2021, dimana pada rentang waktu 2019-2020 Indonesia sedang dilanda Pandemi Covid-19.

Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya yang bersamaan pada saat Indonesia dihantam pandemi covid-19 pada tahun 2019-2020, dengan ini dilakukan penelitian pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia dalam rentang waktu 2017-2021. Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia periode 2017-2021 baik secara parsial maupun secara simultan.

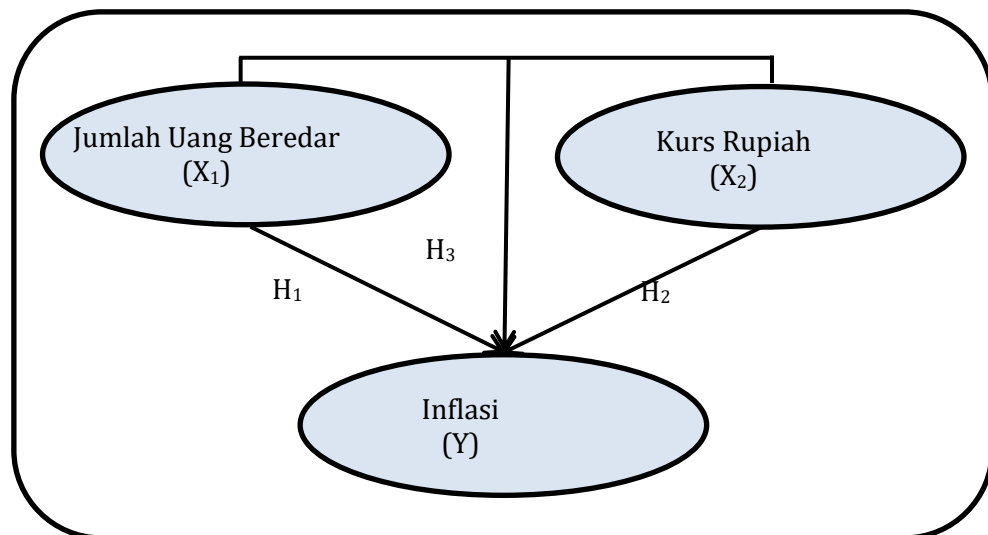
METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian untuk menguji teori menggunakan metode penghitungan untuk meneliti hubungan antar variabel. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah asosiatif, yaitu untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini, menggunakan data sekunder atau data yang diambil secara tidak langsung, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini data diperoleh dari catatan, transkrip, surat kabar, majalah, buku, jurnal, publikasi pemerintah, situs web, dan sumber dokumen lainnya (Kusumastuti et al., 2020).

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah uang beredar, kurs rupiah, dan inflasi yang ada di Indonesia. Populasi ini digunakan sebab sebagian negara

mengharuskan untuk mengendalikan laju inflasi, dimana inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah. Pada penentuan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini tidak memilih sampel secara acak, melainkan berdasarkan tujuan dan target tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah 1) Data bersumber dari Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Dalam Negeri; 2) Data publikasi Bank Indonesia dan Kemendagri dua tahun sebelum dan tiga tahun pada saat pandemi Covid-19. Maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data jumlah uang beredar, kurs rupiah dan inflasi pada tahun 2017-2021. Untuk membantu analisis, maka akan digunakan alat bantu *software* E-Views. Tujuan dari analisis yaitu untuk menguji secara parsial dan simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan uji yang dilakukan adalah uji hipotesis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan dari penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk memperjelas kerangka berpikir maka dapat dilihat model penelitian berikut ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 \times_1 JUB + \beta_2 \times_2 Kurs + e$$

Hipotesis:

H₁ : Jumlah uang beredar (JUB) memberi pengaruh terhadap inflasi

di Indonesia
H₂ : Kurs rupiah memberi pengaruh terhadap inflasi di
Indonesia

H₃ : Jumlah uang beredar (JUB) dan kurs rupiah memberi pengaruh secara bersama-sama terhadap inflasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil analisis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.67308	1.618031	7.832410	0.0000
JUB	-8.75E-07	9.16E-08	-9.552252	0.0000
KURS	-0.000329	0.000127	-2.581866	0.0124

Sumber: Olah data, E-Views.

$$Y = 12,67308 - 8,75E-07 (JUB) - 0,000329 (Kurs) + e$$

Model diatas merupakan interpretasi dari tabel 2. Dari persamaan tersebut menjelaskan bahwa

1. pada nilai konstanta (C) sebesar 12,67308, yang artinya jika jumlah uang beredar dan kurs dianggap tetap, maka tingkat inflasi sebesar 12,68%.
2. Pada nilai X_1 diperoleh hasil koefisien sebesar -8.750007. nilai ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (X_1) berpengaruh negatif terhadap inflasi (Y). Sehingga apabila jumlah uang beredar naik sebesar 1%, maka inflasi turun sebesar 8,75%.
3. Pada nilai X_2 diperoleh hasil koefisien sebesar -0,000329. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah (X_2) memberi pengaruh negatif terhadap inflasi (Y). Sehingga apabila nilai kurs rupiah naik sebesar 1%, maka inflasi akan turun sebesar 0,000329%.

Uji T

Berdasarkan hasil pengujian jumlah uang beredar (X_1) diperoleh nilai t hitung sebesar - 9,552252, dimana nilai -t-hitung lebih kecil daripada -t-tabel (-9,552252 < -2,001). Dimana nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 5% (0,0000 < 0,05). Maka, hasil uji dapat diterangkan bahwa H_1 diterima dan dapat dinyatakan jumlah uang beredar (JUB) memberi pengaruh negatif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Pada hasil analisis variabel kurs rupiah (X_2) diperoleh nilai -t-hitung sebesar -2,581866 dimana -t-hitung lebih kecil daripada nilai -t-tabel (-2,581866 < -2,001) serta nilai signifikansi sebesar 0,0124 lebih kecil daripada taraf kesalahan 5% (0,0124 < 0,05). Maka, dari hasil uji dinyatakan H_2 diterima dan kurs rupiah memberi pengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Uji F dan Koefisien Determinasi

Tabel 2. Hasil Analisis

Nilai R-squared	0.730607
Nilai Adjusted R-squared	0.721155
Nilai F-statistic	77.29357
Nilai Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olah data, E-Views.

Dilihat dari tabel, nilai f hitung sebesar 77,29357. Dimana nilai f -hitung lebih besar daripada f -tabel ($77,29357 > 3,16$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf kesalahan 5% ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji menyatakan bahwa H_3 diterima. Sehingga secara simultan (bersama-sama) seluruh variabel yaitu variabel jumlah uang beredar dan kurs berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Dari tabel diatas, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,721155. Sehingga hasil tersebut menyatakan bahwa variabel bebas yaitu jumlah uang beredar dan kurs dapat menjelaskan variabel terikat yaitu inflasi sebesar 72,1155%. Sedangkan sisanya sebesar 27,8845% mengindikasikan bahwa variabel terikat yaitu inflasi dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Hasil uji menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh negatif terhadap inflasi. Hal ini dapat diartikan apabila jumlah uang beredar naik sebesar 1 juta maka inflasi di Indonesia akan menurun sebesar 8,75008%. Namun, hasil pengujian Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak sejalan dengan teori, dimana seharusnya setiap jumlah uang beredar meningkat akan diikuti inflasi yang juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif terhadap inflasi.

Hal tersebut disebabkan oleh pandemi covid-19. Pandemi covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Masyarakat cenderung lebih memilih untuk menyimpan uang yang dimiliki dan akan digunakan apabila dibutuhkan. Meskipun pemerintah telah menyalurkan bantuan tunai kepada masyarakat atau yang artinya jumlah uang beredar bertambah, mereka lebih memilih untuk menyimpan uang sebagai dana darurat. Kelesuan daya beli masyarakat ini berdampak pada menurunnya tingkat inflasi. Bahkan secara inti Indonesia sejak 10 tahun terakhir mengalami perlambatan pertumbuhan. Fenomena ini disebabkan kecenderungan masyarakat untuk menahan konsumsi serta tidak optimalnya penyaluran kredit (Herania & Maski, 2022). Hasil uji pada jumlah uang beredar ini selaras dengan penelitian dari (Ningsih & Kristiyanti, 2018) yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap inflasi.

Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Inflasi

Hasil uji menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap inflasi. Apabila kurs rupiah naik sebesar 1 ribu maka inflasi akan menurun sebesar 0,000329%,

begitupun sebaliknya. Sama halnya dengan jumlah uang beredar, hasil uji kurs rupiah bertolak belakang terhadap teori, yang mengatakan semakin tinggi kurs rupiah semakin tinggi pula inflasi dan sebaliknya semakin tinggi inflasi semakin rendah kurs rupiah.

Apabila ditelusuri, pada saat pandemi covid-19 pemerintah menetapkan pembatasan kegiatan. Sebagian masyarakat tidak dapat beraktivitas di luar rumah secara bebas, sehingga kegiatan transaksi secara fisik terbatas dan beralih ke sistem dalam jaringan (*online*). Dominan terhadap transaksi secara online, memungkinkan terjadi peningkatan terhadap kegiatan impor barang untuk memenuhi permintaan masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi nilai kurs rupiah atas kegiatan impor barang. Semakin tinggi aktivitas impor barang, maka akan melemahkan nilai kurs rupiah. Dapat disimpulkan semakin tinggi impor akan menyebabkan tingginya inflasi dan akan berdampak pada nilai kurs rupiah melemah.

Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk menaikkan ekspor, sehingga kurs akan meningkat dan perekonomian Indonesia akan mengalami kenaikan. Hasil uji pada kurs sejalan dengan penelitian dari (Panjaitan, 2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan dari variabel kurs terhadap inflasi di Indonesia. Dan secara simultan juga ada pengaruh dari seluruh variabel terhadap inflasi di Indonesia.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Jumlah Uang Beredar (JUB) secara parsial (sendiri-sendiri) pada tahun 2017-2021 memberi pengaruh negatif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Kurs Rupiah secara parsial (sendiri-sendiri) pada tahun 2017-2021 memberi pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesi.
3. Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Saran untuk pemerintah harus tetap memperhatikan tentang peningkatan dan penurunan dari jumlah uang yang beredar dan kurs rupiah di indonesia terhadap dolar yang dapat mempengaruhi inflasi yang terjadi di Indonesia. Dan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai inflasi dengan tema yang sama disarankan dapat membentuk model terbaik atau dengan menambah variabel bebas yang relevan agar mencapai dan memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Aryanto. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2).
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21-27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- BI. (2022). *Inflasi dan Kurs Rupiah*. <https://www.bi.go.id>.

- Elva Dona, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, Rusdandi Oktavian, & Irwan Muslim. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia? *Jurnal Ekobistek*, 11(4), 355–360. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.411>
- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>
- Faizin, M. (2020). Analisis hubungan kurs terhadap inflasi. *AKUNTABEL*, 17(2).
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1-2020Q4. *CSEFB: Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2).
- Khaqiqi, M. N., & Syaifuddin, T. (2021). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, INFLASI, DAN UPAH TERHADAP KEMISKINAN. *JIEF – Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2).
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Melisa, M., Ariffianti, I., Pratama, B. D., Arsana, I. N., & Nuada, I. W. (2022). PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Open Journal Systems*, 17(1).
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2).
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1).
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). pengaruh nilai tukardan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada masa pandemic covid 19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3).
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2).
- Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2).
- Triwahyuni. (2021). PENGENDALIAN INFLASI, MONETER, DAN FISKAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI MAKRO ISLAM. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 6(2).
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 4(1).